

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN STYROFOAM SEBAGAI KEMASAN MAKANAN OLEH PEDAGANG DI KECAMATAN LUENG BATA KOTA BANDA ACEH TAHUN 2022

Abd Muid⁽¹⁾, Tahara Dilla Santi⁽²⁾, Wardiati⁽³⁾

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh

Email: abdmuid11012000@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan *styrofoam* secara terus menerus sebagai kemasan makanan memiliki sisi negatif terhadap kesehatan dan lingkungan. Dampak dari penggunaan *styrofoam* bagi kesehatan adalah meningkatkan risiko kanker, terganggunya sistem produksi sel darah merah dan lain sebagainya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, pendidikan, paparan media dan sumber pengaruh dengan penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan oleh pedagang di Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh.

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan desain *Cross Sectional*. Populasi pada penelitian ini seluruh pedagang di Desa Batoh Kecamatan Lueng Bata. Sampel sebanyak 64 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner yang dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi square*.

Hasil penelitian menunjukkan 59.38% responden menggunakan styrofoam, 70.31% responden memiliki pengetahuan baik, 54.7% responden memiliki sikap positif, 75.00% responden memiliki pendidikan menengah, 93.75% responden terpapar media, 96.88% responden ada sumber pengaruh terkait styrofoam. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan (*p-value* 0.689), pendidikan (*p-value* 0.119), sikap (*p-value* 0.911), paparan media (*p-value* 0.088) dan sumber pengaruh (*p-value* 0.061) dengan penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan pada pedagang di Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh Tahun 2022.

Kata Kunci: *Styrofoam*, pendidikan, paparan media, sumber pengaruh

PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 36 Tahun 2016 Tentang Kesehatan menyebutkan bahwa peningkatan dan pemantapan upaya kesehatan diselenggarakan melalui 15 macam kegiatan, salah satunya adalah pengamanan makanan dan minuman. Upaya pengamanan makanan dan minuman lebih ditingkatkan untuk mendukung peningkatan dan pemantapan upaya kesehatan secara berhasil guna dan

berdaya guna. Semua itu merupakan upaya untuk melindungi masyarakat dari makanan dan minuman yang tidak memenuhi persyaratan mutu (Peraturan Pemerintah RI, 2009).

Dari segi keamanan pangan kemasan pangan bukan hanya sekedar kemasan, tetapi juga perlindungan terhadap pangan yang membuat pangan aman untuk dikonsumsi. Pengemasan makanan juga memiliki fungsi yang

berkaitan dengan kesehatan, pengawetan, kenyamanan, keseragaman, periklanan serta informasi. Namun, tidak semua kemasan makanan aman untuk mengemas makanan. Pada saat ini kemasan yang sering kita temui adalah plastik dan *styrofoam* (Sulchan dan W, 2007).

Makanan merupakan kebutuhan dasar bagi manusia yang pemenuhannya merupakan hak asasi setiap warga masyarakat sehingga harus tersedia dalam jumlah yang cukup, aman, bermutu, bergizi, dan beragam dengan harga yang terjangkau oleh kemampuan daya beli masyarakat. Tersedianya pangan yang aman dan bermutu harus berdasarkan pada suatu standar agar tidak mengancam kesehatan konsumen dan menjamin terselenggaranya perdagangan yang jujur dan bertanggung jawab (Suhaila, 2019).

Indonesia merupakan salah satu negara pengguna *styrofoam* yang sangat tinggi, di mana penggunaannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat (Ariestuti, Puteri dan Isnaeni, 2021). Saat ini, dunia memasuki era revolusi industri 4.0, dimana revolusi industri 4.0 diartikan sebagai tren otomisasi yang telah banyak mengubah banyak bidang kehidupan manusia, termasuk bidang ekonomi, dunia kerja, bahkan gaya hidup itu sendiri. Revolusi industri 4.0 menawarkan segala kemudahan melalui teknologi cerdas yang dapat mempermudah kebutuhan hidup manusia. Saat ini *trend* gaya hidup yang praktis juga berpengaruh dalam konteks makanan dan kemudahan yang ditawarkan melalui aplikasi *online* membuat masyarakat dengan mudah memesan makanan tanpa harus keluar dari rumah, di samping kemudahan yang ditawarkan, ada efek lain yang ditimbulkan. Sering sekali para produsen makanan menggunakan kemasan yang tidak sehat serta tidak ramah lingkungan dalam mengemas makanan. Produsen makanan wajib memperhatikan dari aspek *food safety*,

bukan hanya dilihat dari pembungkus makanan tetapi juga sebagai pelindung agar makanan aman dikonsumsi (Suhaila, 2019).

Menurut *Environmental Protection Agency* (EPA) *Styrofoam* merupakan penghasil limbah berbahaya ke-5 terbesar di dunia, hal ini disebabkan karena *Styrofoam* berasal dari butiran-butiran *styrene*, yang diproses dengan menggunakan benzena. Benzena inilah yang termasuk zat yang dapat menimbulkan banyak penyakit (Suhaila, 2019). Benzena yang masuk ke dalam tubuh akan tersimpan pada jaringan darah, kandungan ini tidak dapat larut dalam air, sehingga tidak bisa dikeluarkan melalui urin ataupun feses dan akan menumpuk pada lemak didalam tubuh dan hal inilah yang menyebabkan timbulnya penyakit kanker (Kurniasari dan Subhan, 2021). Menurut *World Waste Management* tahun 2018, di Asia terdapat 5 (lima) negara yang terkena dampak lingkungan seperti penghasil sampah *styrofoam* terbesar di dunia, antara lain Sri Lanka (1,6 juta metrik Ton), Vietnam (1,8 juta Metrik Ton), Filipina (1,9 Juta Metrik Ton), Indonesia (3,2 Juta Metrik Ton), dan China (8,8 Juta Metrik Ton) (Gloria Setyvani Putri, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO), terdapat 5 jenis sampah terbanyak di dunia, yaitu puntung rokok yang sekitar 6 triliun diproduksi setiap tahun dan lebih dari 90% filternya mengandung plastik, hal ini berarti ada lebih dari 1 juta ton plastik setiap tahun yang diproduksi dari rokok. Sampah terbanyak kedua adalah kemasan makanan, kemasan makanan dan minuman menyumbang 146 juta ton per tahun, ketiga adalah penggunaan kantong plastik, keempat adalah penggunaan sedotan plastik menyumbang sebanyak 93,2 juta per hari, dan kelima adalah *styrofoam* (Gloria Setyvani Putri, 2019).

Kemasan makanan yang sering digunakan oleh penjual makanan adalah *styrofoam*. Selain mudah dan praktis, *styrofoam* sering dianggap sebagai kemasan yang dapat menahan makanan panas maupun dingin (Suhaila, 2019). Penggunaan *styrofoam* sering digunakan pada makanan jajanan seperti mie, ayam penyet, dan lain-lain. Disamping kemudahan yang didapat dari penggunaan *styrofoam* bagi penjual makanan, kelebihan lain yang didapat antara lain adalah bungkus makanan yang tahan air, tidak mudah rusak dan kemasannya sangat ringan (Suhaila, 2019). Penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan memang banyak kelebihan dan keunggulan. Akan tetapi, penggunaannya juga berdampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan. Styrofoam merupakan salah satu jenis plastik dengan kode 6 PS, yang mana ada 7 jenis kode pada plastik yang sering kita temui untuk membedakan jenis plastiknya dan jenis produk yang bisa dikemas menggunakan plastik. Kemasan makanan yang saat ini sering kita temui adalah *styrofoam* masuk ke dalam jenis plastik dengan kode 6 yaitu dikenal dengan sebutan *polystyrene* (PS). Jenis kemasan ini memiliki sifat kaku, buram, terpengaruh terhadap lemak dan pelarut, cukup mudah dibentuk dan berubah menjadi lunak jika berada pada suhu panas 95°C (Sari dan Magfirah, 2022).

Penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan bertentangan dengan beberapa peraturan yang berlaku, salah satunya yaitu Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 472/Menkes/Per/V/1919 tentang Pengamanan Bahan Berbahaya Bagi Kesehatan pada Pasal 1 angka 1 mengatur pengertian bahan berbahaya. Bahan berbahaya adalah zat, bahan kimia dan biologi, baik dalam bentuk tunggal maupun campuran yang dapat membahayakan kesehatan dan lingkungan

hidup secara langsung atau tidak langsung, yang mempunyai sifat racun, karsinogenik, teratogenik, mutagenik, korosif dan iritasi (Peraturan Menteri Kesehatan RI, 2019).

Bahaya yang ditimbulkan oleh penggunaan yang salah dari kemasan *styrofoam* sebagai pembungkus makanan dan minuman menjadi hal yang cukup penting untuk dikaji dan diteliti bagi perlindungan hukum pada masyarakat atau bahaya penggunaan *styrofoam* yang salah. Pemerintah telah memberi perhatian terhadap arti penting dari pangan dan keamanan pangan dengan mengeluarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2016 tentang Pangan (selanjutnya disingkat UUP). UUP secara khusus mengatur bahwa pangan yang digunakan konsumen harus dalam keadaan aman disebut dengan keamanan pangan. Salah satu yang termasuk dalam keamanan pangan adalah produksi pangan, pengemasan pangan dan pengedaran makanan.

Selain berefek negatif bagi kesehatan, *styrofoam* juga sering menimbulkan masalah pada lingkungan karena bahan ini sulit mengalami penguraian biologi dan sulit didaur ulang. Sementara itu, klorofluorokarbon (CFC) sebagai bahan peniup pada pembuatan *styrofoam* akan melayang di udara mencapai lapisan ozon di atmosfer dan akan mengikis lapisan ozon (Suhaila, 2019). Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) mengimbau masyarakat agar tetap berhati-hati dalam menggunakan kemasan *styrofoam* dan memperhatikan logo yang terdapat pada produk *styrofoam*, serta memperhatikan suhu, jenis makanan dan lama kontak dengan kemasan, karena jika himbauan tersebut dilanggar kemungkinan kemasan dapat menghasilkan 5 residu monomer *styrene*. Jika residu monomer *styrene* > 5.000 mg/l akan berbahaya bagi tubuh diantaranya menyebabkan kanker (Suhaila, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Ela, dkk tahun 2016 menunjukkan bahwa pemilihan penggunaan wadah styrofoam pada penjual makanan disebabkan karena pertimbangan tahan panas, dingin serta korosif dan murahnya pembiayaan yang dikeluarkan sebagai pembungkus kemasan makanan (Ela, Rochmawati dan Selviana, 2016).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di daerah Batoh bahwa terdapat 64 pedagang jajanan makanan yang menggunakan *Styrofoam* sebagai kemasan makanan yaitu ayam geprek, ayam penyet, nasi uduk, siomay, kentang goreng dan nasi goreng.

Desa Batoh merupakan salah satu desa di Kecamatan Lueng Bata, di mana pada desa tersebut saat ini banyaknya pedagang yang menjual makanan siap saji di mana pembungkusnya adalah *styrofoam*. Penggunaan *styrofoam* seharusnya dikurangi karena memiliki dampak negatif baik bagi kesehatan dan juga bagi lingkungan, namun selama ini pedagang hanya mengetahui tentang kemudahan menggunakan *styrofoam* dan harganya murah.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan desain *cross sectional* yaitu mengukur variable independen dan variable dependen dalam satu waktu tertentu (LP2M, 2022). Hal ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan *styrofoam* sebagai Kemasan Makanan oleh Pedagang di Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh Tahun 2022.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Pedagang di Desa Batoh Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh Tahun 2022 sebanyak 64 pedagang yang didapatkan dari pengamatan peneliti di lapangan. Selanjutnya, sampel dalam penelitian ini adalah total populasi.

Cara Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan melakukan membagikan kuesioner kepada sampel penelitian.

Analisis Data

Data yang telah diperoleh dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Chi-square* (χ^2).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan Styrofoam Sebagai Kemasan Makanan

Tabel 1

Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan *Styrofoam* Sebagai Kemasan Makanan Pedagang Di Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh Tahun 2022

No	Peng etah uan	Penggunaan <i>Styrofoam</i>				Total		p.v al ue
		Mengg unaka n		Tidak mengg unaka n				
		n	%	n	%	n	%	
1	Kura ng baik	12	63 .1 6	7	36 .8 4	1 9	10 0. 00	0.6 89
2	Baik	26	57 .7 8	1 9	42 .2 2	4 5	10 0. 00	
Total		38	59 .3	2 6	40 .6	6 4	10 0.	

		8		3		00	
--	--	---	--	---	--	----	--

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2022

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 63.16% menggunakan styrofoam dan sebanyak 57.78% responden yang memiliki pengetahuan baik yang menggunakan styrofoam. Hasil uji statistik diperoleh *p value* 0.689 yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan oleh pedagang di Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh.

Penelitian ini menemukan bahwa tingkat pengetahuan pedagang tidak berhubungan dengan penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan oleh pedagang dengan hasil uji statistik diperoleh *p value* 0.689.

Pengetahuan merupakan *overt behaviour* yaitu domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Aminudin, 2016). Sehingga perlu adanya edukasi tentang penggunaan *styrofoam* yang benar dan bahayanya bagi kesehatan (Swamilaksita, Sitoayu dan Simarmata, 2018). Namun, Swamilaksita, Sitoayu dan Simarmata (2018) juga menyatakan bahwa pengetahuan yang baik tidak dapat mencerminkan perilaku yang baik pula.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ela et al., 2016 pada penjual makanan jajanan dikota Pontianak dengan topik yang sama diperoleh *p-value* 0.797, maka disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan wadah styrofoam (Ela, Rochmawati dan Selviana, 2016). Pengetahuan tentang kemasan makanan yang didapat penjual makanan jajanan

diperoleh dari melihat sendiri pada saat menonton televisi, ada juga karena melihat penjual lainnya yang menggunakan kemasan styrofoam. Sebagian orang tidak mengetahui bahwa penggunaan styrofoam tidak diperbolehkan karena bahan dasar campurannya sangat berbahaya.

Peneliti menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penggunaan *styrofoam* dikarenakan responden tetap menggunakan Styrofoam walaupun responden mengetahui bahaya penggunaannya sebagai kemasan makanan. Hal ini terjadi karena pengetahuan bukanlah satu-satunya faktor pembentuk tindakan seseorang, dan tindakan bukan juga satu-satunya faktor pembentuk pengetahuan seseorang.

2. Hubungan Sikap dengan Penggunaan Styrofoam Sebagai Kemasan Makanan

Tabel 2

Hubungan Sikap dengan Penggunaan *Styrofoam* Sebagai Kemasan Makanan Pedagang Di Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh Tahun 2022

No	Sikap	Penggunaan <i>Styrofoam</i>				Total		p.v alue
		Menggunakan		Tidak menggunakan				
		n	%	n	%	n	%	
1	Negatif	17	58.62	12	41.38	29	100.00	0.911
2	Positif	21	60.00	14	40.00	35	100.00	
Total		38	59.38	26	40.63	64	100.00	

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2022

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki sikap negatif sebanyak 58.62% menggunakan styrofoam dan sebanyak 60.00% responden yang memiliki sikap positif yang menggunakan styrofoam. Hasil uji statistik diperoleh *p value* 0.911 yang menunjukkan bahwa H_a ditolak H_o diterima. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan oleh pedagang di Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh.

Penelitian ini menemukan bahwa tingkat pendidikan pedagang tidak berhubungan dengan penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan oleh pedagang dengan hasil uji statistik diperoleh *p value* 0.155.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap seseorang dalam penggunaan *styrofoam* (Swamilaksita, Sitoayu dan Simarmata, 2018). Teori Snehandu B. Kar (1980) yang dikutip oleh Notoatmodjo (2005) pernah menganalisis perilaku kesehatan, ada atau tidaknya dukungan dari masyarakat sekitarnya, ada atau tidaknya informasi tentang kesehatan yang tentunya dapat diperoleh salah satunya melalui pendidikan, kebebasan dari individu untuk mengambil keputusan dan bertindak, serta situasi yang memungkinkan ia berperilaku/bertindak atau tidak berperilaku/tidak bertindak.

Menurut peneliti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan penggunaan *styrofoam* dikarenakan pengetahuan seseorang tidak dapat diukur hanya dari tingkat pendidikan yang mereka tamatkan saja, melainkan ada faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pengetahuan pedagang tentang penggunaan *styrofoam*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa pedagang dengan pendidikan tinggi yang masih menggunakan *styrofoam*

sebagai kemasan makanan. Hal ini dikarenakan pedagang merasa bahwa penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan sangat murah dan praktis. Hal ini membuktikan bahwa pedagang menggunakan *styrofoam* juga disebabkan oleh kemudahan dan kepraktisan dalam memperoleh dan menggunakannya.

3. Hubungan Pendidikan dengan Penggunaan Styrofoam Sebagai Kemasan Makanan

Tabel 3
Hubungan Pendidikan dengan Penggunaan Styrofoam Sebagai Kemasan Makanan Pedagang Di Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh Tahun 2022

No	Pendidikan	Penggunaan Styrofoam				Total		p-value
		Menggunakan		Tidak menggunakan				
		n	%	n	%	n	%	
1	Rendah	4	66.67	2	33.33	6	100.00	0.155
2	Menengah	31	64.58	17	35.42	48	100.00	
3	Tinggi	3	30.00	7	70.00	10	100.00	
Total		38	59.38	26	40.63	64	100.00	

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2022

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki pendidikan rendah sebanyak 66.67% dan menengah sebanyak 64.58% yang menggunakan styrofoam dan sebanyak 30.00% responden yang memiliki pendidikan tinggi yang menggunakan

Styrofoam. Hasil uji statistik diperoleh p *value* 0.155 yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan oleh pedagang di Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh.

Penelitian ini menemukan bahwa tingkat pengetahuan pedagang tidak berhubungan dengan penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan oleh pedagang dengan hasil uji statistik diperoleh p *value* 0.911.

Berdasarkan teori, perilaku pedagang masih akan dipengaruhi oleh kondisi budaya dan ketersediaan pada saat itu juga didukung oleh pengalaman. Pedagang diduga memiliki pengalaman menggunakan *styrofoam* agar aman bagi kesehatan sehingga terjadi perilaku berulang (Swamilaksita, Sitoayu dan Simarmata, 2018).

Peneliti menemukan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan penggunaan *styrofoam* dikarenakan meskipun pedagang telah mengetahui dampak dari penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan dan juga mengetahui dampak yang berbahaya bagi kesehatan maupun lingkungan, namun pedagang tetap masih menggunakan Styrofoam sebagai kemasan makanan. Faktor kemudahan dalam penggunaan serta ketahanan *styrofoam* terhadap suhu makanan, membuat pedagang tetap membeli atau menggunakan *styrofoam* tersebut sebagai kemasan makanan.

4. Hubungan Paparan Media dengan Penggunaan Styrofoam Sebagai Kemasan Makanan

Tabel 4

Hubungan Paparan Media dengan Penggunaan Styrofoam Sebagai Kemasan Makanan Pedagang Di Kecamatan Lueng Bata

Kota Banda Aceh Tahun 2022

No	Paparan Media	Penggunaan Styrofoam				Total		p.v alue
		Menggunakan		Tidak menggunakan				
		n	%	n	%	n	%	
1	Tidak terpapar	4	10.000	0	0.000	4	10.000	0.088
2	Terpapar	34	56.67	26	43.33	60	100.00	
Total		38	59.38	26	40.63	64	100.00	

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2022

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa proporsi responden yang tidak memiliki paparan media sebanyak 100.00% menggunakan styrofoam dan sebanyak 56.67% responden yang memiliki paparan media yang menggunakan styrofoam. Hasil uji statistik diperoleh p *value* 0.088 yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara paparan media dengan penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan oleh pedagang di Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh.

Penelitian ini menemukan bahwa ada tidaknya paparan media pada pedagang tidak berhubungan terhadap penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan. Paparan media terkait penggunaan Styrofoam pada pedagang lebih tinggi melalui media sosial, dibandingkan paparan media melalui televisi, chrome dan juga Koran dengan hasil uji statistik diperoleh p *value* 0.088.

Teori Green yang dikutip Priyoto (2014) menyatakan bahwa faktor

predisposisi dan faktor pemungkin sangat mempengaruhi kesehatan individu. Faktor predisposisi meliputi pengetahuan, sikap, tradisi kepercayaan, dan budaya terkini yang serba cepat dan instan serta didukung oleh perkembangan teknologi seperti media sosial dan informasi (Fathona, 2021).

Menurut peneliti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara paparan media dengan penggunaan *styrofoam* dikarenakan sebagian besar pedagang menggunakan *styrofoam* atas inisiatif dirinya sendiri. Pedagang tertarik menggunakan *styrofoam* sebagai kemasan makanan dikarenakan praktis, murah dan mudah didapat sehingga pedagang tertarik dan terus menggunakannya secara berulang.

5. Hubungan Sumber Pengaruh dengan Penggunaan Styrofoam Sebagai Kemasan Makanan

Tabel 5

Hubungan Sumber Pengaruh dengan Penggunaan *Styrofoam* Sebagai Kemasan Makanan Pedagang Di Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh Tahun 2022

No	Sumber Pengaruh	Penggunaan Styrofoam				Total		p-value
		Menggunakan		Tidak menggunakan				
		n	%	n	%	n	%	
1	Tidak ada	3	10.00	0	0.00	3	10.00	0.142
2	Ada	35	57.38	26	42.62	61	100.00	
Total		38	59.38	26	40.63	64	100.00	

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2022

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa proporsi responden yang tidak memiliki sumber pengaruh sebanyak 100.00% menggunakan *styrofoam* dan sebanyak 57.38% responden yang memiliki sumber pengaruh menggunakan *styrofoam*. Hasil uji statistik diperoleh p value 0.142 yang menunjukkan bahwa H_a ditolak H_o diterima. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sumber pengaruh dengan penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan oleh pedagang di Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh.

Penelitian ini menemukan bahwa sumber pengaruh tidak memiliki hubungan dengan penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan dengan hasil uji statistik diperoleh p value 0.061. Sumber pengaruh pada pedagang terhadap penggunaan *styrofoam* lebih besar dari diri sendiri, dibandingkan dari tetangga, media, keluarga dan lain-lain. Sumber pengaruh mempunyai peran penting dalam perubahan perilaku seseorang, sumber pengaruh dapat diartikan sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku pedagang terhadap penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan (Sari, 2018). Swamilaksita, Sitoayu dan Simarmata (2018) juga menerangkan bahwa sumber pengaruh terhadap *styrofoam* memiliki peran yang signifikan dalam perubahan perilaku.

Menurut asumsi peneliti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sumber pengaruh dengan penggunaan *styrofoam* dikarenakan penggunaan *styrofoam* pada pedagang sebagai kemasan makanan tidak hanya merupakan inisiatifnya sendiri. Hal ini sesuai dengan perolehan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pedagang yang memiliki sumber pengaruh baik dari dirinya sendiri, media sosial dan lain sebagainya cenderung menggunakan *styrofoam* sebagai kemasan makanan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di Desa Batoh Kecamatan Lueng Bata Tahun 2022 maka dapat diambil kesimpulan bahwa: (1) Tidak ada hubungan pengetahuan dengan penggunaan styrofoam sebagai kemasan makanan oleh pedagang di Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh Tahun 2022 dengan p value 0.689, (2) Tidak ada hubungan sikap dengan penggunaan styrofoam sebagai kemasan makanan oleh pedagang di Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh Tahun 2022 dengan p value 0.911, (3) Tidak ada hubungan pendidikan dengan penggunaan styrofoam sebagai kemasan makanan oleh pedagang di Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh Tahun 2022 dengan p value 0.155, (4) Tidak ada hubungan paparan media dengan penggunaan styrofoam sebagai kemasan makanan oleh pedagang di Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh Tahun 2022 dengan p value 0.088, (5) Tidak ada hubungan sumber pengaruh dengan penggunaan styrofoam sebagai kemasan makanan oleh pedagang di Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh Tahun 2022 dengan p value 0.142.

DAFTAR PUSTAKA

Aminudin, M. (2016) *Hubbungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Konsumsi Jajanan Sehat di MI Sulaimaniyah Mojoagung Jombng, ADLN-Perpustakaan Universitas Airlangga*. Tersedia pada: http://dspace.unitru.edu.pe/bitstream/handle/UNITRU/10947/MiñanoGuevara%2CKarenAnali.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repository.upb.edu.co/bitstream/handle/20.500.11912/3346/DIVERSIDAD_DE_MACROINVERTEBRADOS

ACUÁTICOS

Y

SU.pdf?sequence=1&isAllowed=.

Ela, Rochmawati dan Selviana (2016) "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Wadah Styrofoam sebagai Kemasan Makanan pada Penjual Makanan Jajanan di Kota Pontianak Tahun 2016," *Jurnal Mahasiswa dan Peneliti Kesehatan*, 3(1), hal. 1–10. Tersedia pada: repository.unmuhpnk.ac.id.

Fathona, S. (2021) *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Perilaku Tiga Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR) Pada Siswa Di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu Tahun 2021, Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.

Gloria Setyvani Putri (2019) "5 Jenis Sampah Terbanyak di Bumi, dari Puntung Rokok hingga Styrofoam." Tersedia pada: https://sains.kompas.com/read/2019/02/21/200000223/5-jenis-sampah-terbanyak-di-bumi-dari-puntung-rokok-hingga-styrofoam?page=all&jxconn=1*plry5n*other_jxampid*cFZ3RGdEVVFqT0YtUThGcVUzN1NydDk4aS03WHpLdnBrbkVUZkRCY3ZMYzk4Q1gzNklKY2FSUzRMVIE2MGp1SQ..#page2.

Kurniasari, T. dan Subhan, W. (2021) "Gambaran pengetahuan dan sikap siswa sman balung terhadap bahaya styrofoam sebagai wadah makanan," 2002.

Notoatmodjo (2005) "Metodologi

- Penelitian Kesehatan," Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Kesehatan RI (2019) "Peraturan Menteri Kesehatan No 472 Tahun 1996 Tentang Pengamanan Bahan Berbahaya Bagi Kesehatan," hal. 1–23.
- Peraturan Pemerintah RI (2009) "UU_36_2009_Kesehatan," *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 369(1), hal. 1689–1699. Tersedia pada: <http://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003> <https://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001> <http://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12.018> <http://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2011.08.005> <http://dx.doi.org/10.1080/00206814.2014.902757> <http://dx.doi.org/10.1080/00206814.2014.902757>
- Sari, Y. dan Magfirah, A. (2022) "Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Wadah Styrofoam Sebagai Kemasan Makanan Pada Penjual Jajanan Di Pasar Simpang Tiga Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah," X(1), hal. 50–55. Tersedia pada: <https://indok3ll.com/peraturan-menteri-kesehatan-no-472-tahun-1996/>.
- Sari, A.A.A. (2018) "Hubungan Karakteristik, Pengetahuan dan Sikap Tentang Mie Instan Dengan Perilaku Konsumsi Mie Instan (Studi pada Mahasiswa Kos di Ketileng Timur RW 25 Kelurahan Sendang Mulyo Kecamatan Tembalang Kota Semarang, Jawa Tengah Tahun 2018)."
- Suhaila, P. (2019) "Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Wadah Styrofoam Sebagai Kemasan Makanan Pada Penjual Jajanan Di Kecamatan Medan Johor Kota Medan Tahun 2019 SKRIPSI," hal. 155.
- Sulchan, M. dan W, E.N. (2007) "Keamanan Pangan Kemasan Plastik Styrofoam," *Kedokteran Indonesia*, 57(2), hal. 54–59.
- Swamilaksita, P.D., Sitoayu, L. dan Simarmata, N. (2018) "Knowledge, Attitude, and Behavior of Housewives in Using Styrofoam Packaging in West Jakarta," *KnE Life Sciences*, 4(5), hal. 627. doi:10.18502/cls.v4i5.2592.